

## Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Sebagai Strategi Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik

Tegar Setiyanto<sup>1)</sup>, Ali Imron<sup>2)</sup>, Niswatin<sup>3)</sup>, dan Riyadi<sup>4)</sup>

1),2),3)dan4) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Salah satu upaya penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik dengan menggunakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Budaya ini menjadi pedoman bertingkah laku di UPT SMP Negeri 27 Gresik, dan sebagai program pembiasaan. Program pembiasaan diberikan melalui kegiatan 5S yang rutin dilakukan setiap hari. Namun, nilai karakter yang ada dalam budaya 5S ini masih belum bisa melekat sepenuhnya kedalam diri peserta didik. Sehingga perlu diberikannya pembaruan dengan penekanan budaya 5S pada semua kegiatan yang ada di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dan Strategi untuk mengatasi perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diambil menggunakan metode wawancara mendalam. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya WK kesiswaan, guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial, guru pendidikan kewarganegaraan, guru bimbingan konseling, dan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik interaktif oleh Miles Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) mampu meminimalisir tingkat perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik. Budaya ini juga membentuk karakter dari siswa-siswi menjadi lebih beretika dengan ditanamkannya nilai karakter yang ada dalam budaya 5S ini seperti toleransi, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, disiplin, dan bertanggung jawab. Program budaya 5S dikatakan berhasil dikarenakan meminimalisir dampak negatif dari perundungan. Meskipun perilaku perundungan meningkat setiap tahunnya, namun hampir semua perilaku perundungan bisa diselesaikan oleh siswa itu sendiri.

**Kata Kunci:** Budaya 5S, Pendidikan Karakter, Perundungan

### Abstract

*One effort to instill educational character in students is by using the 5S culture (Smile, Greet, Greeting, Polite and Polite). This culture is a guideline for behavior at UPT SMP Negeri 27 Gresik, and as a program habituation. Program familiarization is provided through 5S activities which are routinely carried out every day. However, the character values contained in the 5S culture are still not fully embedded in students. So it is necessary to provide updates with an emphasis on 5S culture in all activities at school. This research aims to describe the implementation of 5S cultural character education (Smile, Greet, Greeting, Polite and Courteous) and strategies for dealing with bullying at UPT SMP Negeri 27 Gresik. This study uses a qualitative method. Data taken using in-depth interview method. The parties involved in this research include student affairs staff, social science education teachers, citizenship education teachers, guidance and counseling teachers, and students. This research uses interactive techniques by Miles Hubberman. The results of the research show that the 5S culture (Smile, Greet, Greetings, Polite and Polite) is able to minimize the level of bullying at UPT SMP Negeri 27 Gresik. This culture also shapes the character of students to be more ethical by instilling the character values contained in the 5S culture such as tolerance, peace-loving, friendly and communicative, disciplined and responsible. The 5S culture program is said to be successful because it minimizes the negative impact of bullying. Although behavioral bullying increases every year, almost all behavioral bullying can be resolved by the students themselves.*

**Keywords:** 5S Culture, Character Education, Bullying

**How to Cite:** Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Sebagai Strategi Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (2): halaman 9 – 18

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bisa diartikan pembelajaran tentang segala sesuatu yang diwariskan melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan membawa seseorang pada hidup yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu sejalan dengan pendidikan nasional karena pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian, upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal untuk membentuk karakter peserta didik masih sangat diperlukan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, memaparkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses mengukir atau memahat jiwa untuk membentuk suatu karakter yang unik, menarik, dan juga berbeda dari orang lain merupakan pengertian dari character building (Sugiyarti et al., 2021). Karakter bisa dijadikan sebuah penilaian terhadap individu. Oleh sebab itu, cara seorang individu berbahasa, berperasaan, berperilaku, dan berfikir itu mencerminkan karakter dari individu itu sendiri. Pada awalnya, karakter terbentuk karena pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, pengaruh teknologi juga sangat berdampak pada pembentukan karakter dari seorang individu. Dampaknya sendiri dapat berupa seorang anak akan memperoleh apa yang belum saatnya diperoleh, pastinya bisa berdampak negatif dan juga berdampak positif. Teknologi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang individu tergantung dari apa yang diperoleh individu tersebut. Namun, tidak semua pengaruh dari teknologi itu buruk bagi pembentukan karakter, adanya aplikasi digital yang digunakan untuk belajar, memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter dari seorang anak (Ameliola & Nugraha, 2021).

Pembentukan karakter dari peserta didik bisa dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai dari pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Oleh sebab itu, sangat cocok apabila digunakan untuk membentuk karakter dari peserta didik itu sendiri. Implementasi pendidikan karakter di sekolah tentunya dilakukan dengan memperhatikan hal hal yang dapat mempengaruhi atau dengan apa implementasi itu bisa berjalan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berupa program sekolah, kompetensi guru atau karyawan atau kepala sekolah, karakter peserta didik, dan lain-lain.

Praktik penguatan pendidikan karakter sudah mulai muncul di Indonesia, sebagai contoh program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 1 Wlingi. Kegiatan pembiasaannya berupa membaca kitab suci, melakukan kegiatan pra KBM, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menjadi pembiasaan guna meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 1 Wlingi (Andiarini et al., 2018). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter pada sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan juga ekstrakurikuler (Ahmadi et al., 2020). Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini tertuang dalam suatu ciri khas sekolah yang mana pada budaya yang ada di sekolah. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai segala aktifitas, kebiasaan, adat istiadat, dan juga sebuah kepercayaan yang menjadi bagian penting dari sekolah itu sendiri (Nashirin, 2019). Budaya sekolah bisa menjadi suatu ciri khas, karakter, dan citra yang dimiliki sekolah di masyarakat luas. Oleh sebab itu, jika suatu sekolah memiliki kebudayaan mereka sendiri, maka itu akan menjadi sebuah ciri khas, karakteristik, maupun citra bagi sekolah di masyarakat luas. Pada sekolah UPT SMPN 27 Gresik ini memiliki budaya sekolah yang menjadi ciri khasnya yang mana disebut dengan budaya 5S.

Perundungan bisa diibaratkan sebagai tindakan yang tidak baik, dan secara turun temurun, tindakan ini selalu ada baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. KPAI mencatat bahwa pada tahun 2021, ada 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik, dan pada tahun 2022, kasus perundungan mengakibatkan kematian pada korban yang bernama Bintang Tukanji karena menjadi korban perundungan dari 9 orang temannya, dan korban berusia 13 tahun yang masih duduk di bangku MTs (Madrasah et al., 2021). Kasus perundungan masih marak terjadi di Indonesia dan hal ini tidak bisa dianggap sepele, maka dari itu harus ditemukan solusi untuk meminimalisir atau bahkan mengatasi hal tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kita akan melihat bagaimana pendidikan karakter bisa bekerja untuk membentuk karakter dari siswa-siswi di UPT SMPN 27 Gresik dalam rangka untuk dijadikan salah satu solusi mengatasi perundungan.

Penelitian ini memiliki 2 sub bahasan yaitu implementasi, dan juga strategi. Penelitian ini membahas mengenai strategi untuk mengatasi perundungan yang mana strategi di penelitian ini ditujukan untuk mengatasi perundungan. Strategi yang dilakukan di UPT SMPN 27 Gresik ini menggunakan penanaman pendidikan karakter yang ada dalam budaya 5S. Strategi ini digunakan untuk membentuk karakter dari siswa-siswi UPT SMPN 27 Gresik dalam rangka untuk meminimalisir ataupun mengatasi tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa-siswi di UPT SMPN 27 Gresik. Harapannya, strategi ini bisa berhasil dan bisa membentuk karakter dari siswa-siswi itu sendiri. Penelitian ini juga menggali lebih dalam mengenai bagaimana upaya sekolah dalam pengimplementasian pendidikan karakter yang dikemas dalam budaya 5S ini sebagai sebuah strategi untuk mengatasi perundungan di UPT SMPN 27 Gresik ini, dan harapannya memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan maupun masyarakat sebagai sebuah temuan yang menjelaskan kondisi sebenarnya implementasi pendidikan karakter di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dipakai berupa pendekatan deskriptif yang mana data yang dikumpulkan atau didapatkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2016). Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu agar masyarakat dan sekolah tahu bahwa dengan membuat dan melaksanakan program yang membentuk karakter seperti ini akan memiliki dampak yang baik kedepannya, karena dengan terbentuknya karakter baik dari seorang individu, maka rasa toleransi antar sesama akan menjadi lebih kuat. Penelitian ini dilakukan di UPT SMPN 27 Gresik dengan subjek penelitian WK kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian yaitu menggunakan teknik *purposive*, dimana subjek tidak diambil secara acak, melainkan sudah ditentukan peneliti berdasarkan kriteria tertentu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, data primer yang didapat melalui observasi dan wawancara secara mendalam dan data sekunder yakni diperoleh dari dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis interaktif oleh Milles and Hubberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data menggunakan dua triangulasi. Yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun).**

Budaya 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) ini sudah ada sejak sekolah ini didirikan. Dimaksudkan untuk menanamkan karakter baik kepada peserta didik UPT SMP Negeri 27 Gresik. Budaya 5S ini mengalami pembaruan yang awalnya hanya menjadi budaya semata yang tidak aktif sekarang menjadi budaya utama yang ada di UPT SMP Negeri 27 Gresik. Dalam menjadikan budaya 5S sebagai budaya utama di UPT SMP Negeri 27 Gresik, pihak sekolah memberikan kegiatan pembiasaan kepada warga sekolah. Program pembiasaan ini dinamakan kegiatan 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang berupa kegiatan salam-salaman dengan menjunjung tinggi perilaku 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Pembiasaan ini dilakukan agar bisa menanamkan karakter terhadap siswa siswi yang mana ini akan menjadi acuan bagi semua warga sekolah untuk berperilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian (Susilo, 2016) bahwa pembentukan budaya berawal dari kebiasaan, kebiasaan yang baik dapat menghasilkan budaya yang positif, sedangkan kebiasaan buruk menghasilkan budaya yang negatif.

Kegiatan budaya 5S dilakukan secara rutin setiap hari dengan melakukan kegiatan 5S, sebelum bel berbunyi yaitu pada pukul 06.30-07.00 WIB, dan nantinya budaya ini akan menjadi pedoman bagaimana mereka bertingkah laku di sekolah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bahwa kegiatan budaya 5S ini dijadikan sebagai program pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan pembiasaan kepada siswa-siswi UPT SMP Negeri 27 Gresik. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan berupa salam-salaman yang diawasi langsung oleh guru dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan Lickona yang beranggapan bahwa pendidikan karaktermendorong pembiasaan baik (habituation) yang membuat peserta didik paham, mampu merasakan, serta mau berbuat baik (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Setelah berjalannya program budaya 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) selama bertahun-tahun, tujuan dari adanya program ini semakin jelas. Dari yang awalnya menanamkan karakter baik dalam budaya 5S kepada peserta didik, menjadi menanamkan nilai dari pendidikan karakter ke dalam budaya 5S sebagai upaya untuk mengatasi perundungan. Tujuan ini berkembang dikarenakan meningkatnya perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik.

Pada Budaya 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dititikberatkan kepada nilai sopan dan santun. Terdapat nilai dari pendidikan karakter pada budaya 5S. Melihat dari banyaknya nilai dari pendidikan karakter (Nurfalah, 2016) bahwa 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jika dikaitkan dengan 18 nilai pendidikan karakter, yang paling mencolok yaitu nilai karakter disiplin, toleransi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, serta peduli sosial dan tanggung jawab. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Lickona yang mengatakan jika pendidikan karakter memiliki tiga unsur utama, diantaranya ialah pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga unsur ini memiliki kaitan antara satu sama lainnya, oleh sebab itu karakter yang baik ditopang dengan pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat baik (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

**Tabel 1 Nilai Karakter di UPT SMP Negeri 27 Gresik**

| Nilai Karakter                         | Implementasi Nilai Karakter                                              |
|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| <b>Disiplin</b>                        | Dilakukannya kegiatan 5S setiap hari                                     |
| <b>Toleransi</b>                       | Saling menghargai, dan menyetarakan semua warga sekolah                  |
| <b>Bersahabat dan Komunikatif</b>      | Senyum, saling menyapa, bersalaman pada saat melakukan kegiatan 5S       |
| <b>Cinta Damai</b>                     | Sopan santun dalam berperilaku, pengawasan terhadap perilaku perundungan |
| <b>Peduli Sosial dan Tanggungjawab</b> | Ikut serta dalam pelaksanaan program budaya 5S                           |

Nilai karakter disiplin tercermin dari kegiatan budaya 5S yang setiap hari dilakukan dan menjadikannya sebagai program pembiasaan. Kedisiplinan ini yang ditekankan oleh UPT SMP Negeri 27 Gresik agar tertanam pada karakter siswa-siswinya. Melalui program pembiasaan yang diawasi dan diikuti langsung oleh seluruh warga sekolah, pihak sekolah mengharapkan terbentuknya karakter disiplin dari seorang siswa. Tak hanya melalui kegiatan 5S, kegiatan lainnya juga ditanamkan kedisiplinan, seperti kegiatan istighosah, senam pagi, bank sampah, kerja bakti dan infaq yang dilakukan secara rutin dan terkoordinasi, apabila setiap kelas tidak mentaati kegiatan tersebut, maka akan dikenai hukuman.

Nilai karakter toleransi serta bersahabat dan komunikatif sangat jelas terpampang pada namanya yaitu budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang artinya sudah menjadi acuan warga sekolah untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan antar warga sekolah. Nilai karakter ini terlihat pada proses kegiatan 5S seperti cara mereka bertegur sapa pada kegiatan 5S, contohnya: senyum saat melakukan salam-salaman, saling menyapa, mengucapkan salam bagi murid yang baru datang untuk melakukan salam salaman, dan pastinya etika dalam melakukan kegiatan tersebut didasari dengan sopan dan santun.

Selanjutnya nilai karakter cinta damai terdapat pada tujuan dari adanya budaya 5S yaitu untuk mengatasi perundungan artinya budaya 5S menjadi suatu upaya yang dilakukan sekolah ini untuk mengatasi perundungan yang terjadi karena perundungan merupakan salah satu perilaku yang bertolak belakang dengan nilai karakter cinta damai ini. Jika terjadi kasus perundungan di sekolah maka akan langsung ditegur. Namun pada kenyataannya, sekarang siswa dapat menyelesaikan tindakan perundungan dengan sendirinya, karena kebanyakan dari perundungan tersebut berupa ejekan yang disertai dengan bercanda. Tidak seperti dulu yang banyak kasus perundungan yang berakhir pada ruangan bimbingan konseling.

Terakhir adalah peduli sosial dan tanggung jawab tercermin dari warga sekolah yang mengupayakan agar budaya 5S bisa berjalan dengan baik dan dengan harapan agar tindakan perundungan ini bisa dikurangi ataupun diatasi dengan budaya 5S ini karena tindakan perundungan sifatnya merugikan bagi seluruh warga sekolah. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya kegiatan 5S tanpa adanya keluhan dari siswa-siswi UPT SMP Negeri 27 Gresik, selain itu diadakannya kegiatan lain seperti infaq, bank sampah menjadikan nilai peduli sosial dan tanggung jawab lebih terlihat di sekolah ini. Proses berjalannya kegiatan tersebut pun didasari dengan budaya 5S. Siswa-siswi di UPT SMP Negeri 27 Gresik tahu bahwa tindakan perundungan itu merugikan, oleh sebab itu mereka sangat mentaati program budaya 5S yang dijalankan oleh UPT SMP Negeri 27 Gresik, secara tidak langsung mereka

peduli dengan seluruh warga sekolah untuk mendukung program ini dalam mengatasi perundungan.

Program budaya 5S sebenarnya sudah dianggap bagus oleh siswa-siswi dan juga guru di UPT SMP Negeri 27 Gresik, namun nilai yang ada dalam budaya 5S tidak diimplementasikan sepenuhnya oleh siswa-siswinya. Nilai karakter yang seharusnya dijadikan benteng untuk tidak melakukan tindakan perundungan nyatanya masih dianggap sepele sehingga meningkatnya perilaku perundungan di sekolah ini setiap tahunnya.

### **Strategi Pendidikan Karakter Budaya 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Untuk Mengatasi Perundungan**

Mengenai permasalahan perilaku perundungan yang ada di UPT SMP Negeri 27 Gresik ini, pihak sekolah menjadikan budaya 5S yang sudah ada sejak dulu sebagai upaya untuk mengurangi ataupun mengatasi perilaku perundungan di sekolah ini. Walaupun awalnya budaya ini bisa dibilang tidak aktif atau tidak ada kegiatan di dalamnya, sekarang UPT SMP Negeri 27 Gresik menjadikannya sebagai ciri khas sekolah ini, hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan juga budaya ini sebagai pedoman berperilaku bagi seluruh warga sekolah.

Kegiatan 5S dilatarbelakangi perilaku perundungan yang semakin meningkat di UPT SMP Negeri 27 Gresik, kemudian diusulkannya kegiatan ini sebagai aktivasi dari program budaya 5S yang sudah ada sejak sekolah ini didirikan. Tepat pada saat sesudah pemilihan ketua osis, pada akhir tahun 2021, terdapat usulan tersebut yang datang dari ibu Waniti selaku humas dan juga guru ilmu pengetahuan sosial. Melihat program dari pengurus osis juga tidak berjalan pada waktu covid 19, kegiatan 5S juga dijadikan sebagai program kerja dari pengurus osis. Pengurus osis membantu sekaligus menjadi siswa-siswi yang paling aktif dalam menjalankan kegiatan budaya 5S, hal ini didukung dengan jadwal piket yang dibuat oleh pengurus osis. Hal ini sejalan dengan (Afifullah Nizary & Hamami, 2020) yang mengatakan bahwa budaya sekolah terbentuk didasari visi dan misi dari seseorang, yang dibentuk sebagai adaptasi pada tuntutan lingkungan(masyarakat) baik internal maupun eksternal.

Program budaya 5S ini berhasil atau tidak, dalam waktu 3 tahun yang menjadi masa pendidikan di sekolah UPT SMP Negeri 27 Gresik ini, guru selalu mengawasi perilaku yang dilakukan peserta didiknya baik di dalam maupun di luar sekolah, namun memang tidak semua perilaku bisa dalam kontrol seorang guru. Jika ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswi UPT SMP Negeri 27 Gresik, pihak sekolah akan langsung mengambil tindakan dari mulai panggilan ke ruang bimbingan konseling, hingga panggilan orang tua.

Mengenai faktor yang menghambat jalannya budaya 5S dalam membentuk karakter peserta didik yaitu pola pikir mereka sendiri. Pastinya pemikiran dari seorang individu berbeda-beda, ada yang menganggap budaya 5S ini penting dijadikan pedoman tingkah laku, dan ada juga yang menganggap budaya 5S ini sebagai suatu budaya yang sepele. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik, dan biasanya anak yang melakukan tindakan perundungan di sekolah ini akan langsung dibawa ke ruang bimbingan konseling yang nantinya akan berurusan dengan guru bimbingan konseling.

Terdapat perbedaan antara perundungan tahun-tahun sebelumnya dengan perundungan yang dilakukan pada 3 tahun terakhir, terlebih lagi, kasus perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik meningkat setiap tahunnya namun tidak separah dulu. Kasus perundungan sekarang lebih menyerang mental seperti ejekan dan kasusnya biasanya bisa diselesaikan sendiri oleh peserta didik.

Sedangkan kasus perundungan dulu berupa ejekan dan penyerangan fisik kemudian berakhir pada ruang bimbingan konseling. Perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik dapat ditemui setiap hari, perundungan biasanya berupa ejekan dari siswa satu ke siswa lainnya, ejekan itu diawali dari dari segala hal apapun yang menurutnya aneh, seperti berkacamata dipanggil mata empat, nama orang tua dijadikan bahan ejekan, siswa yang introvert dipanggil wibu, dan kata-kata kasar yang dilontarkan dengan mudahnya seperti jancok, matamu, raimu, dan lain-lain. Ejekannya juga dimaksudkan untuk bercanda, tapi terkadang ada juga yang menangis karena diejek.

Perundungan dunia maya serta perundungan antar kelompok juga terjadi pada siswa-siswi di UPT SMP Negeri 27 Gresik. Menurut pengakuan siswa, seringkali permasalahan di sekolah berlanjut pada sosial media. Perundungan yang sampai sosial media berupa saling sindir pada status mereka. Hal ini sesuai dengan (Kartika et al., 2019) bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi, perundungan tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga pada platform media sosial. Sedangkan perundungan antar kelompok di UPT SMP Negeri 27 Gresik berupa pertikaian antara perguruan silat. Perundungan ini biasanya diawali dari anggota perguruan silat yang saling mengejek perguruan silat lainnya, anggota tersebut menganggap jika perguruan silatnya lebih baik daripada perguruan lainnya .

Perundungan yang dilakukan siswa-siswi di UPT SMP Negeri 27 Gresik ini dilatarbelakangi dengan beberapa faktor, yang pertama dari faktor keluarga, minimnya pengawasan orang tua membuat anaknya bebas melakukan apapun sesuai dengan keinginan mereka. Faktor yang kedua adalah kesenangan dan ketidaksukaan mereka melakukan tindakan tersebut murni dari kesenangan dan ketidaksukaan mereka, mereka melakukan tindakan perundungan hanya karena mereka senang melakukan hal tersebut atau mereka tidak suka dengan orang yang dirundung. Dan faktor yang ketiga adalah teknologi. Perkembangan teknologi menjadi sosok utama dalam meningkatnya perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik. mudahnya akses internet mengakibatkan peserta didik menerima apa yang seharusnya belum diterima. Sebagian besar perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik dikarenakan menirukan apa yang mereka lihat di internet.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, budaya 5S memang bisa menanamkan karakter bagi peserta didik, namun terkadang terdapat tenggat waktu bagi masing masing individu. Dalam waktu 3 tahun yang menjadi masa pendidikan di sekolah UPT SMP Negeri 27 Gresik ini, guru selalu mengawasi perilaku yang dilakukan peserta didiknya baik di dalam maupun di luar sekolah, namun memang tidak semua perilaku bisa dalam kontrol seorang guru. Mengenai faktor yang menghambat jalannya budaya 5S yaitu pola pikir mereka sendiri. Pasti ada pemikiran dari seorang individu berbeda-beda, ada yang menganggap budaya 5S ini penting dijadikan pedoman tingkah laku, dan ada juga yang menganggap budaya 5S ini sebagai suatu budaya yang sepele. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik, dan biasanya anak yang melakukan tindakan perundungan di sekolah ini akan langsung dibawa ke ruang bimbingan konseling yang nantinya akan berurusan dengan guru bimbingan konseling.

Diketahui bahwa akibat dari perundungan yang terjadi dapat merugikan bagi sekolah, sekolah mengambil tindakan dalam penyelesaian masalah perundungan ini. Implementasi dari program budaya 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dijadikan sebuah strategi untuk mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 27 Gresik. Strategi ini dilakukan dengan mengaplikasikan nilai karakter ke dalam program budaya 5S melalui kegiatan pembiasaan 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) agar nantinya dapat diterima oleh siswa-siswi UPT SMP Negeri 27 Gresik. UPT SMP Negeri 27 Gresik memiliki solusi yang sejalan dengan (Lestari & Ain, 2022) yang mengatakan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, karena budaya sekolah yang bersifat pembiasaan.

Setelah berjalannya kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), UPT SMP Negeri 27 Gresik merasakan manfaat dari adanya program budaya 5S ini, hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa guru yang mengatakan bahwa semakin sering pembiasaan ini dilakukan semakin terasa jika siswa-siswi di sekolah ini semakin bisa menjaga etikanya baik terhadap guru maupun teman-temannya. Hal ini juga diperkuat (Madrasah et al., 2021) bahwa budaya sekolah memiliki karakteristik yang mana bisa diartikan sebagai kemampuan dan perilaku yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri dan diimplementasikan kepada peserta didik serta dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan dan tingkah laku di sekolah agar dapat melahirkan citra kehidupan sekolah yang dapat dijadikan pedoman bagi seseorang yang terlibat didalamnya.

Perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik juga mengalami perubahan setelah dilakukannya kegiatan 5S ini. Dalam dua tahun setelah berjalannya kegiatan budaya 5S ini, sebagian besar siswa dan siswi UPT SMP Negeri 27 Gresik bisa menyelesaikan kasus perundungan yang dialaminya walaupun terkadang terdapat tenggat waktu dalam menyelesaikannya. Perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik seharusnya bisa diminimalisir, namun untuk mengatasi perundungan masih dikatakan mustahil dilakukan.

Strategi implementasi nilai pendidikan karakter melalui budaya 5S menjadi salah satu contoh penguatan program sekolah melalui pengendalian sosial. Hal ini diperkuat dengan teori pengendalian sosial (Yani, 2015) merupakan suatu proses baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan dan bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam hal ini, UPT SMP Negeri 27 Gresik melakukan pengendalian kepada seluruh warga sekolahnya untuk melakukan program budaya 5S dan mengimplementasikan nilai karakter kedalam diri masing-masing individu. Untuk memperkuatnya pihak sekolah melakukan upaya preventif serta represif guna mencegah sekaligus memberikan konsekuensi terhadap perilaku perundungan yang dilakukan siswa.

Upaya preventif (Naresswari, 2016) merupakan semua bentuk pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap terjadinya gangguan-gangguan di lingkungan sekolah. Pengimplementasian budaya 5S menekankan pada kegiatan 5S yang dilakukan secara rutin dan pengawasan yang dilakukan oleh guru UPT SMP Negeri 27 Gresik menjadi upaya preventif sekolah ini dalam mencegah perundungan terjadi di sekolah ini. Upaya ini dilakukan guna menanamkan nilai karakter dan menjadikan peserta didik menjadi lebih terawasi agar mereka tidak mau melakukan perilaku perundungan kepada peserta didik lain. Selain upaya preventif, ada juga upaya represif yang dilakukan oleh UPT SMP Negeri 27 Gresik. Upaya represif (Naresswari, 2016) merupakan upaya yang dilakukan dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan di sekolah. Pengimplementasian upaya represif di UPT SMP Negeri 27 Gresik dilakukan dengan nasehat dan teguran, serta dipanggilnya siswa-siswi yang melakukan kasus perundungan ke ruang bimbingan konseling, dan jika kasusnya lebih parah maka akan berlanjut ke panggilan orang tua.

Pembaruan pada strategi pendidikan karakter budaya 5S harus lebih ditekankan lagi dengan cara menambahkan kegiatan baru yang mencerminkan budaya 5S agar siswa-siswi di UPT SMP Negeri 27 Gresik bisa lebih menanamkan nilai-nilai yang ada dalam budaya 5S. Program budaya 5S harus dievaluasi serta diperbarui untuk kedepannya agar manfaatnya lebih dirasakan oleh UPT SMP Negeri 27 Gresik. Program ini bisa menjadi program unggulan untuk pengimplementasian pendidikan karakter agar perilaku seperti perundungan dapat diminimalisir atau bahkan diatasi. Dengan program budaya 5S, sekolah dapat mengontrol, mengawasi, dan membentuk peserta didik menjadi lebih baik dalam berkarakter.



## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 5S ini semakin berjalan dengan baik dari waktu ke waktu. Hal ini didasarkan pada seringnya dilakukan program budaya 5S ini sebagai program pembiasaan kepada siswa-siswi di UPT SMP Negeri 27 Gresik. Program budaya 5S bertujuan untuk menanamkan nilai dari pendidikan karakter kedalam diri siswa-siswi sebagai upaya untuk mengatasi perundungan di UPT SMP Negeri 27 Gresik. Namun, tidak menutup fakta bahwa budaya 5S ini hanya mampu meminimalisir perundungan yang terjadi di sekolah ini. Perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 27 Gresik mengalami perubahan dari tahun ke tahun, yang dulu awalnya sifat perundungan menyerang mental dan fisik, sekarang menjadi lebih menyerang ke mentalnya saja.

UPT SMP Negeri 27 Gresik memposisikan budaya 5S sebagai salah satu strategi yang dilakukan guna untuk mengurangi perundungan yang dilakukan oleh siswa-siswinya. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, kegiatan budaya 5S membentuk karakter baik dalam diri siswa-siswi UPT SMP Negeri 27 Gresik sehingga dapat membentengi siswa-siswi untuk tidak melakukan tindakan perundungan. Hal ini menjadikan budaya 5S sebagai strategi yang dipilih oleh UPT SMP Negeri 27 Gresik untuk mengimplementasikan nilai dari pendidikan karakter ke dalam budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam rangka untuk mengurangi atau bahkan mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah ini. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi pengembangan IPS sebagai salah satu wujud dari penguatan program sekolah melalui pengendalian sosial. Dalam hal ini upaya preventif dan represif dilakukan guna untuk mengendalikan tingkah laku siswa-siswi di sekolah. Upaya-upaya ini dilakukan untuk menopang program budaya 5S agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Ahmadi, M., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/v3i2.14971>
- Ameliola, S., & Nugraha, H. (2021). Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi. <https://www.academia.edu/download/34462625/2013-02-29.pdf>
- Andiarini, S., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/3208>
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). Konsentris Paradigma Thomas Lickona Pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Kartika, K., Darmayanti, H., Kurniawati, F., David, D., & Situmorang, B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/13980>
- Lestari, D., & Ain, S. (2022). Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/45124>

- Madrasah, B. S., Huda, A. M., Setiawan, F., Dalimunthe, R., & Dahlan, U. A. (2021). Budaya sekolah/ madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 517–526.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1565>
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt Remaja Rosdakarya.  
<https://doi.org/www.rosda.co.id>
- Naresswari, M. (2016). Pengendalian Sosial Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Di SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Untan*.
- Nashirin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*.  
<https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/147>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan, Kemanusiaan Dan Peradaban*.
- Sugiyarti, E., Marayasa, N., Wartono, T., Prasetyo, H., & Sari, R. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Pemuda Dalam Pendidikan Terhadap Karang Taruna Kelurahan Pamulang Timur. *Jurnal Abdimas Tridharma Manajemen*.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMAS/article/view/10316>
- Susilo, M. J. (2016). Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-Sekolah Unggul Muhammadiyah. *Prosiding Symbion(Symposium on Biology Education)*.
- Yani, M. (2015). Pengendalian Sosial Kejahatan ; Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Cita Hukum*.